

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS AKHLAQ AL KARIMAH DALAM PEMIKIRAN AL GHAZALI

Gifra¹, Wedra Aprison²

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Email: gifra0101@gmail.com, Wedraaprisoniain2gmail.com

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Diterima : 31 Mei 2025	<i>Pemikiran Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi Islam yang muncul sebagai respons terhadap pemikiran rasionalis Mu'tazilah yang dianggap terlalu mengutamakan akal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep-konsep utama dalam pemikiran Asy'ariyah, termasuk teori al-Kasb, sifat-sifat Allah, kebebasan dan takdir, serta pendekatan epistemologinya yang memadukan wahyu dan akal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data diperoleh melalui analisis mendalam terhadap teks-teks klasik karya tokoh utama Asy'ariyah, seperti Abu Hasan al-Asy'ari, serta literatur sekunder yang relevan. Metode studi kasus juga digunakan untuk mengeksplorasi penerapan pemikiran ini dalam berbagai konteks sosial, historis, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asy'ariyah menyeimbangkan rasionalitas dan tradisi dengan menolak pemujaan akal yang berlebihan tanpa mengesampingkan penggunaannya. Teori al-Kasb yang menjadi salah satu inti ajarannya menjelaskan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk berusaha, tetapi segala hasil tetap berada dalam kehendak Allah. Pendekatan ini memberikan dasar teologi yang dinamis, memungkinkan umat Islam untuk tetap beramal dan berikhtiar tanpa kehilangan keyakinan pada takdir. Selain itu, Asy'ariyah menekankan keadilan Allah yang tidak dapat diukur dengan standar manusia, keterbatasan akal dalam memahami hal-hal gaib, dan pentingnya menjaga kesinambungan ajaran Islam. Kesimpulannya, pemikiran Asy'ariyah relevan untuk menjawab tantangan zaman modern. Ia tidak hanya melestarikan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan landasan teologis bagi umat Islam untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam kemajuan peradaban. Dengan pendekatan yang moderat, Asy'ariyah menjadi inspirasi bagi pembaruan pemikiran Islam yang tetap setia pada nilai-nilai fundamental agama.</i> Kata Kunci : Pendidikan Karakter Anak, Akhlaq Al Karimah, Imam Al-Ghazali, Pemikiran Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan dalam dunia islam merupakan hal yang penting. Pendidikan merupakan tugas utama seorang muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Pendidikan merupakan landasan bagi perkembangan manusia karena pendidikan membentuk pertumbuhan moral, intelektual, dan spiritual manusia sekaligus memengaruhi arah masyarakat. Dalam agama Islam, pendidikan dinilai penting karena dianggap sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan sekaligus sarana untuk mencapai pencerahan moral dan spiritual. Pendidikan Islam mencakup banyak hal yang berbeda, seperti ajaran

agama, kegiatan intelektual, keterampilan praktis, dan pengajaran moral. Berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadis. Pendidikan islam adalah sistem pengajaran dan pembelajaran komprehensif yang dirancang untuk memajukan kemajuan seseorang secara menyeluruh dan berlandaskan pada konsep dan gagasan Islam. Sistem ini mengajarkan tentang akidah Islam, termasuk keyakinan, praktik, peraturan, dan etika, selain pengembangan karakter moral, kapasitas intelektual, perilaku etis, dan pertumbuhan spiritual. Pendidikan Islam bergantung pada ajaran Sunnah, atau adat istiadat dan praktik Nabi Muhammad (saw), serta firman Al-Quran, kitab suci islam.(Uddin Ahmed Khondoker, 2024)

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan intelektual, akan tetapi merupakan sarana untuk membentuk watak dan karakter individu sehingga mereka secara kolektif dapat mencerminkan nilai-nilai Islam, berperilaku sebagai khalifah Allah di muka bumi, menjadi saksi akan kemuliaan dan kebesaran manusia yang sejati. Tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana ditetapkan dalam Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim yang diselenggarakan di Jeddah-Mekkah (1393 H.-1977 M.) adalah untuk menghasilkan manusia yang baik. Pendidikan ini bertujuan pada “pertumbuhan yang seimbang dari keseluruhan kepribadian manusia melalui pelatihan jiwa, intelek, diri rasional, perasaan dan indra tubuh manusia.” Pendidikan ini memenuhi kebutuhan pertumbuhan dalam semua aspek termasuk spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individu maupun kolektif, dan menggabungkan semua aspek ini dalam sistem pendidikan holistik menuju kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.(Raudlotul & Mohd, 2013)

Agama dan akhlak, merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sebab, kualitas keberagamaan seseorang ukurannya adalah akhlaqnya. Akhlaq merupakan sebuah pilar penting dalam agama Islam. Semua aspek ajaran Islam mustahil terlaksana dengan baik tanpa adanya akhlak yang baik. Akhlaq al-karimah adalah pertanda kematangan iman serta merupakan kunci kesuksesan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah Saw menyampaikan ajaran Islam yaitu menyempurnakan akhlaq umat. Beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR. Ahmad dan Baihaqi). Berdasarkan hadits ini, pada dasarnya syariat yang dibawa Rasulullah Saw. bermuara pada pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah). Hal ini sejalan dengan misi Rasulullah Saw menyampaikan ajaran Islam yaitu menyempurnakan akhlaq umat. Beliau bersabda: “Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia.” (HR. Ahmad dan Baihaqi). Berdasarkan hadits ini, pada dasarnya syariat yang dibawa Rasulullah Saw. bermuara pada pembentukan akhlak mulia (akhlaq al-karimah).

Karena itu, pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (akhlaq al karimah). Kaitannya dengan merancang model pendidikan bisa mengacu pada konsep konsep pendidikan yang lahir dari hasil

sintesis, adaptasi, dialog keilmuan, ilmuisasi, dan bahkan islamisasi nilai-nilai pendidikan. Upaya menginterpretasi konsep pendidikan Islam dapat diawali dengan kajian tokoh dan pemikiran pendidikannya. Kajian tentang pemikiran pendidikan seorang tokoh menjadi penting, terutama untuk memperoleh gambaran tentang persepsi seorang tokoh, pemikiran yang digelutinya, keberhasilan pemikirannya, serta hikmah dari pemikirannya (Iman et al., 2021). (Kurniawan, 2018)

Al-Ghazali adalah seorang cendekiawan muslim yang mempunyai pengetahuan luas dalam berbagai bidang ilmu, mencakup banyak disiplin ilmu yang berbeda. Keahliannya dan gagasannya tercermin dalam setiap karyanya, yang dianggap sangat otentik, kritis, dan berkomunikasi dengan baik. Pemikiran Al-Ghazali sebagai seorang pendidik sejak zaman klasik tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama, bahkan perannya yang paling mencolok adalah dalam bidang Pendidikan. Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan seringkali menjadi acuan utama bagi kalangan Muslim, khususnya di kalangan kelompok Sunni. Konsep pendidikan Islam sangat terkait erat dengan sifat manusia, karena masalah yang dihadapi oleh manusia pada dasarnya juga merupakan masalah pendidikan. Ini menegaskan bahwa manusia dan aspek pendidikan tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan pemikiran imam Al-Ghazali bahwa Pemikiran pendidikan Islam memiliki keterkaitan yang inheren dengan hakikat manusia. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa permasalahan yang dihadapi manusia pada dasarnya juga merupakan persoalan pendidikan, sehingga menegaskan bahwa eksistensi manusia dan aspek pendidikan merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan Islam harus berakar pada pemahaman yang mendalam tentang sifat dan potensi manusia (Sef et al., 2024).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang relevan untuk mengkaji pendidikan karakter anak berbasis Akhlaq Al Karimah dalam pemikiran Al-Ghazali adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penelitian ini akan mengeksplorasi secara mendalam konsep-konsep pendidikan karakter dan Akhlaq Al Karimah sebagaimana yang diuraikan oleh Al-Ghazali dalam karya-karyanya. Data primer akan berupa teks-teks utama Al-Ghazali yang relevan dengan tema ini, seperti *Ihya Ulumuddin* dan kitab-kitab lainnya yang membahas tentang akhlak dan pendidikan (Sugiyono, 2018).

Analisis data akan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasikan konsep-konsep kunci terkait pendidikan karakter dan Akhlaq Al Karimah dalam pemikiran Al-Ghazali. Selanjutnya, akan dilakukan sintesis untuk memahami bagaimana Al-Ghazali merumuskan pendidikan karakter anak berbasis nilai-nilai Akhlaq Al Karimah. Penelitian ini juga akan mengkaji relevansi pemikiran Al-Ghazali tersebut dengan konteks pendidikan karakter anak masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai landasan filosofis dan metodologis pendidikan karakter anak menurut perspektif Al-Ghazali.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Imam Ghazali

Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath Thusi Asy-Syafi'iy, yang lebih dikenal dengan Al-Ghazali. Lahir di Gazaleh, sebuah desa di pinggiran Kota Tus, Kawasan Khurasan, Iran, pada tahun 450H/1058 M. Karena kedudukannya yang tinggi di mata umat Islam, dia mendapat gelar Hujjat al-Islam (Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi Al-Taftazani, 1974: 148). Sejak kecil, al-Ghazali sudah mendalami fiqh. Al-Ghazali berguru kepada Ahmad ibn Muhammad al-Radzakani, kemudian ke Jurjan untuk menimba ilmu pada Imam Abu Nashr al-Ismaili. Setelah itu, al-Ghazali menetap di Tus untuk mengulang-ngulang pelajaran yang diperolehnya di Jurjan selama 3 tahun. Lalu berkunjung ke Naisabur dan berguru pada Imam Haramain, Abu al-Ma'ali al Juwaini di Madrasah Nizamiyah (Rahman, 2016).

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, yang dikenal sebagai Imam Al-Ghazali, lahir di Tus, Khurasan, Iran, pada tahun 450 H/1058 M. Sejak kecil, ia telah menjadi yatim karena ayahnya wafat saat ia masih anak-anak. Namun, sebelum meninggal, ayah Al-Ghazali berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar mendidik kedua anaknya, Ahmad dan Al-Ghazali. Wasiat tersebut dijalankan dengan baik, sehingga Al-Ghazali mendapat kesempatan emas untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya meskipun berasal dari keluarga miskin.

Al-Ghazali tumbuh di lingkungan yang kaya akan tradisi keilmuan, dikelilingi oleh para penyair, penulis, dan ulama. Ia memulai pendidikannya di kota kelahirannya, Tus, dengan mempelajari dasar-dasar ilmu agama kepada guru setempat, Ahmad bin Muhammad Razkafi. Setelah itu, ia melanjutkan belajar ke Jurjan dan menjadi murid Abu Nasr Ismaili, lalu kembali ke Tus sebelum akhirnya pergi ke Nishapur. Di Nishapur, ia berguru kepada Imam Al-Haramain Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini, seorang ulama besar bermazhab Syafi'i.

Di bawah bimbingan para guru ini, Al-Ghazali mempelajari berbagai disiplin ilmu seperti teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Sejak muda, Al-Ghazali dikenal sebagai pemuda yang haus ilmu pengetahuan. Ia menguasai tafsir Al-Qur'an, hadis, ilmu kalam, dan filsafat. Kecerdasannya membuatnya cepat menguasai berbagai cabang keilmuan yang dipelajarinya, termasuk filsafat yang kala itu menjadi perdebatan di kalangan ulama. Beberapa sejarawan Muslim menganggap Al-Ghazali sebagai seorang *Mujaddid*, yaitu pembaru iman yang muncul setiap abad untuk memulihkan iman umat Islam. Gelar-gelar lain yang disematkan untuknya antara lain "Hujjatul Islam" (Pembela Islam) dan "Bapak Tasawuf Modern", karena kontribusinya dalam mengembangkan dan mereformasi pemikiran tasawuf. Melalui karya monumentalnya, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali menegaskan bahwa ajaran Islam yang dijalankan dengan baik adalah identik dengan ajaran tasawuf, sehingga ia

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS AKHLAQ AL KARIMAH DALAM PEMIKIRAN AL GHAZALI

berhasil mengintegrasikan aspek syariat, teologi, dan spiritualitas dalam Islam. Masa muda Al-Ghazali bertepatan dengan masa kemakmuran dan keadilan di wilayahnya. Pendidikan sangat diperhatikan, dan biaya hidup para penuntut ilmu ditanggung oleh pemerintah maupun tokoh masyarakat. Hal ini sangat membantu Al-Ghazali dalam menuntut ilmu, meskipun ia berasal dari keluarga sederhana. Lingkungan yang kondusif dan penuh dengan para cendekiawan turut membentuk karakter dan pandangan ilmiahnya (FATMA AZAHRA, 2022).

Al-Ghazali dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir besar dalam dunia Islam yang sangat produktif dalam menulis. Di antara karyanya yang terkenal, yaitu Maqashid al-Falasifah, Tahafut al-Falasifah, Ihya' Ulumuddin, al-Munqidz min adh-Dhalal, al-Iqtishad fi al-I'tiqad, al-Mustashfa, Minhajul Abidin, Kimya' as-Sa'adah, al-Risalah al-Laduniyah, Misykat al-Anwar, Ayyuhal Walad, Adab al-Sufiah, Al-Adab fi ad-Din, al-Imla' an Asykali al-Ihya', Ihya' Ulumuddin, Bidayah al-Hidayah wa Tahdzib an-Nufuz bi al-Adab asy-Syar'iyah, Jawahir al-Qur'an wa Dauruh, al-Hikmah fii Makhluqat Allah, Khulasat al-Tasawuf, al-Risalah Laduniyah,, al-Risalah al-Wadziyah, Fatihat al-Ulum, Al-Kasyf wa al-Tabyin fii Gurur al-Haqlqi Ajmain, Al-Mursid al-Amin yaa Maudikat al-Mu'minin, Musykilat al-Anwar, Mizan al-Amal, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan karakter adalah upaya menanamkan sifat-sifat yang kokoh dalam jiwa, yang kemudian memunculkan perilaku baik secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang lama. Karakter bukanlah sekadar tindakan, potensi diri, atau pemahaman intelektual, melainkan merupakan kondisi batin yang mendasari segala perbuatan seseorang. Al-Ghazali menetapkan tolok ukur pendidikan karakter yang meliputi: kekuatan ilmu (kebijaksanaan), kemampuan mengelola emosi marah dengan bimbingan akal (keberanian), pengendalian terhadap keinginan duniawi, dan kemampuan mewujudkan keadilan (keseimbangan dalam diri). Keempat aspek ini merupakan fondasi utama untuk mencapai tingkat karakter yang luhur, yang secara sempurna dimiliki oleh Rasulullah.

Beliau mengklasifikasikan karakter menjadi dua kategori: karakter terpuji yang membawa keselamatan (mahmudah-munjiyat) dan karakter tercela yang menghancurkan (madzmumah-muhlikat). Contoh karakter terpuji meliputi taubat, rasa takut kepada Allah (khauf), zuhud (tidak berlebihan mencintai dunia), sabar, syukur, keikhlasan, kejujuran, tawakkal (berserah diri kepada Allah), cinta, ridha (menerima ketentuan Allah), dan mengingat kematian. Sementara itu, contoh karakter tercela meliputi kerakusan, banyak bicara tanpa manfaat, dengki, kikir, ambisi berlebihan, cinta dunia yang melalaikan, sombong, ujub (kagum pada diri sendiri), takabur (merasa lebih tinggi dari orang lain), dan riya (pamer). Metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali menekankan dua pendekatan utama: pertama, *mujahadah*, yaitu perjuangan sungguh-sungguh dalam memerangi kecenderungan negatif diri (hawa nafsu). Kedua, pembiasaan diri

melalui praktik amal saleh secara berulang dan konsisten, disertai dengan permohonan anugerah dari Allah. Dengan demikian, pembentukan karakter yang kuat dan mulia terwujud melalui integrasi antara pemahaman yang benar, pengendalian diri yang disiplin, dan latihan spiritual yang berkelanjutan.(Ritonga & Latifatul Hasanah, 2019)

2. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Ghazali

Menurut Present bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia tanpa pendidikan manusia tidak berdaya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedikit banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk remaja. Dampak tersebut tentu saja hanya menyangkut dua hal yaitu positif dan negatif. Salah satu pengaruh positif globalisasi ini termasuk terbukanya kesempatan penting bagi bangsa Indonesia. Pengaruh negatif globalisasi dewasa ini sulit dihindari, terutama para remaja yang belum dewasa (masa transisi) menjadi lebih rapuh dan mudah terkontaminasi oleh budaya-budaya yang tidak sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia. Agama mempunyai peranan dan sumbangan yang sangat kuat dalam menjadikan bahan-bahan dan pola-pola dalam membina mentalitas para remaja yang belum benar.(Tsoraya et al., 2022)

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksud pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar sebagai pribadi dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Di sinilah Ki Hadjar Dewantara sangat menekankan pendidikan kebangsaan bahwa seorang dididik bukan hanya supaya tumbuh sebagai seorang pribadi tapi juga sebagai bagian dari sebuah bangsa. Selain itu, pendidikan hanyalah tuntunan karena memang yang harus berkembang adalah anak didik, sedangkan guru lebih berperan sebagai penuntun agar daya yang ada pada anak didik berkembang. Dengan demikian pendidikan itu berpusat pada anak yang tujuannya agar anak didik mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Untuk itu anak perlu dibantu untuk mengembangkan kreativitas diri setinggi-tingginya.(Huda, 2015)

Sumber pendidikan Islam dapat diartikan sebagai semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang ditransinternalisasikan dalam pendidikan Islam. Semua acuan yang menjadi sumber atau rujukan pendidikan Islam tersebut telah diyakini kebenaran dan kekuatannya dalam mengantarkan aktivitas pendidikan, dan telah teruji dari waktu ke waktu. Sumber pendidikan Islam terkadang disebut sebagai dasar ideal pendidikan Islam. Tujuan utama pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu taat dan bertakwa kepada-Nya, serta dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sumber pendidikan Islam harus berpedoman pada dasar hukum Islam itu sendiri yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Dua hal itulah yang menjadi landasan utama dalam pendidikan Islam, dan tentu saja

ditambah dengan hasil pemikiran manusia (ra'yu) sepanjang itu tidak menyalahi Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut Drajat tujuan utama Pendidikan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya (Hidayah, 2023)

Konsep pendidikan dalam Islam adalah, pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran, dan target yang jelas. Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Qur'an beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Pendidikan karakter tidak bisa diajarkan dengan hanya sekedar teori. Seharusnya karakter yang baik akan terbentuk dari sebuah contoh secara langsung yang didapat dari orangtua dan guru. Keteladanan bisa dimulai dari rumah dan peranan orang tua sangatlah penting, dan ketika di sekolah keteladanan anak didapatkan dari seorang guru, yang diharapkan bisa memberikan contoh teladan yang baik dalam setiap tingkah laku dan keadaan. Teori pendidikan Imam al-Ghazali yaitu penyatuan kepentingan dunia dan akhirat yang seimbang. Dan bermuara kepada akhlak (karakter). Dengan tujuan tertinggi ialah taqorrub kepada Allah SWT. Defenisi pendidikan karakter Al-Ghazali mengistilahkan karakter sebagai budi pekerti, yaitu budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk. Imam Al Ghazali berpendapat bahwasannya ahlak pada diri manusia itu bisa mengalami perubahan, dengan proses belajar dan dorongan jiwa yang kuat, maka ahlak bisa berubah menjadi lebih baik. Imam al-Ghazali menggabungkan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat, berdasarkan pemahaman yang benar, diharapkan hubungan yang baik tercipta bukan hanya antara sesama manusia tetapi juga hubungan baik dengan tuhan. (Dirsa & Kusumawati, 2019)

Konsep pendidikan Imam Al Ghazali yaitu melanjutkan nilai budaya masyarakat kepada setiap orang supaya bisa hidup berdampingan dengan budaya, sedangkan dalam mengembangkan pendidikan, guru dan murid tidak bisa dipisahkan, dimana seorang guru berperan penting dalam membentuk kepribadian murid menjadi lebih baik dengan beberapa penekanan, adapun metode pengajaran

Imam Al Ghazali yaitu seimbang antara agama dan kehidupan dunia. Sedangkan metode yang ditawarkan ada empat yakni:

- a. Metode keteladanan Akhlak yang baik akan didapat dari sebuah teladan yang baik, adapaun mujahadah dan riyadhah ikut berperan penting dalam pembentukan karakter. Dianjurkan bagi setiap orangtua agar anaknya bergaul dengan orang-orang yang berbudi luhur. Peranan orangtua sangat lah penting bagi pendidikan keteladanan bagi anak, karena tanpa disadari anak akan mengikuti apa yang dia dengar ataupun apa yang orang tua mereka lakukan. Oleh sebab itu orangtua harus selalu berusaha melakukan hal baik dalam segi ucapan maupun perbuatan agar menjadi suri tauladan yang baik bagi anaknya.
- b. Metode Nasihat ('Ibrah) 'Ibrah menurut Mahmud adalah mengambil sebuah contoh dari sebuah pengetahuan yang pernah dialami atau pernah disaksikan di masa yang lalu dan dihubungkan dengan apa yg belum disaksikan. Memberikan sebuah nasihat haruslah dilakukan dengan cara yg berulang-ulang karena jiwa seseorang juga bisa terpengaruh oleh katakata.
- c. Metode Kisah atau Cerita Metode cerita atau kisah-kisah harus dilakukan dengan cara yang jelas, ringkas dan efektif, supaya anak bisa mengambil hikmah dari kisah atau cerita yang mereka dengar. dari metode kisah tersebut diharapkan anak-anak bisa bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Metode ini lebih disukai oleh anak- namun kalangan dari selain anak-anak pun juga menyukainya
- d. Metode Pembiasaan Menurut Ikbali, sistem dengan cara pembiasaan yang paparkan beliau dicontohkan dengan membiasakan diri dengan hal-hal baik, seperti pengendalian diri terhadap hawa nafsu atau mujahadah, selanjutnya dengan cara riyadoh atau latihan penyempurnaan diri dengan cara terus menerus berdzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Dalam pembentukan akhlak, metode dengan pembiasaan tidaklah cukup dengan teori saja, karena hal itu tidak serta merta akan menjadikan akhlak semakin baik, melainkan perlu adanya praktek langsung, Imam al-Ghazali berpendapat membentuk sebuah karakter yang baik hendaknya dilakukan sejak usia dini, dengan cara pembiasaan dan latihan yang baik, karena karakter baik yang sudah terbentuk dapat menghindarkan anak dari sifat tercela (Rabbi, 2012).

Kesimpulan

Imam Al-Ghazali, seorang tokoh sufi dan pemikir Islam terkemuka, menaruh perhatian besar pada pendidikan sebagai fondasi kemajuan bangsa dan spiritualitas individu. Beliau meyakini bahwa pendidikan yang ideal adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia serta akhirat secara seimbang. Al-Ghazali memandang Al-Qur'an sebagai sumber utama ilmu pengetahuan yang esensial bagi kehidupan, penyucian jiwa, dan pembentukan akhlak mulia.

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK BERBASIS AKHLAQ AL KARIMAH DALAM PEMIKIRAN AL GHAZALI

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali berfokus pada penanaman sifat-sifat luhur yang berakar kuat dalam jiwa, sehingga memunculkan perilaku terpuji secara spontan. Tolok ukur karakter yang baik meliputi kekuatan ilmu (kebijaksanaan), pengendalian emosi (keberanian), pengendalian diri dari hawa nafsu, dan keadilan. Beliau mengklasifikasikan karakter menjadi dua, yaitu karakter terpuji (mahmudah-munjiyat) yang membawa keselamatan dan karakter tercela (madzmumah-muhlikat) yang menghancurkan.

Metode pendidikan karakter yang ditekankan Al-Ghazali meliputi mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan pembiasaan amal saleh secara konsisten dengan memohon karunia Ilahi. Keteladanan dari orang tua dan guru memegang peranan krusial dalam menanamkan karakter baik sejak dini. Selain itu, nasihat yang berulang, kisah-kisah inspiratif, dan pembiasaan diri dengan praktik ibadah serta pengendalian diri menjadi metode efektif dalam membentuk akhlak mulia. Al-Ghazali mengintegrasikan pendidikan karakter dengan ilmu tasawuf dan syariat, dengan tujuan akhir mendekatkan diri kepada Allah SWT. Beliau menekankan bahwa pembentukan karakter yang baik harus dimulai sejak usia dini melalui pembiasaan dan latihan yang benar agar terhindar dari sifat tercela.

Bibliografi

- Andy Riski Pratama, Irsyad, W., Hassan, R. H., & Rawati, M. (2024). Pemanfaatan Google Form Sebagai Alat Evaluasi Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENDIDIKAN TUNAS BANGSA*, 2(1).
- Dirsa, A., & Kusumawati, I. (2019). Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter. *Academy of Education Journal*, 10(02), 159–169. <https://doi.org/10.47200/aoej.v10i02.281>
- FATMA AZAHRA. (2022). IRJE : JURNAL ILMU PENDIDIKAN. *Indonesian Research Journal on Education: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 772–785.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33.
- Huda, M. (2015). Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 165–188. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.790>
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). *Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)*. 1(July 2018), 65–66. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Latifa, M., Pratama, A. R., Hasan, R. H., Kamal, M., & Zakir, S. (2024). Evaluation of Interactive Learning Through the Quizizz Application at MTsN 2 Payakumbuh City. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i2.24400>
- Rabbi, F. (2012). Educational philosophy Imam Al-Ghazali's perspective. *Department of Islamic Studies, NUML, Islamabad*, 1(2), 1–16.
- Rahman, M. R. A. (2016). Al-Ghazālī in Literature With Special Reference To His Biography and the Issue of Faith and Good Deeds. *Journal of Islamic Social*

Sciences and Humanities □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□
□□□□, 8, 63–93.

- Raudlotul, F. Y., & Mohd, S. F. and J. (2013). Islamic Education: The Philosophy, Aim, and Main Features. *International Journal of Education and Research*, 1(10), 1–18.
- Ritongga, A. A., & Latifatul Hasanah. (2019). Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 2086–4191.
- Sef, W., Yunus, M., & Bakar, A. (2024). Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 94. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(1\).14705](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(1).14705)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV. ALIFBATA.
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Masduki Asbari. (2022). The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 12–18.
- Uddin Ahmed Khondoker, S. (2024). Understanding the Essence of Islamic Education: Investigating Meaning, Essence, and Knowledge Sources. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism E*, 2(1), 27–36.